

UPAYA UNITED NATIONS EDUCATIONAL, SCIENTIFIC AND CULTURAL ORGANIZATION (UNESCO) DALAM MENJAGA KEBERADAAN MUSEUM SANGIRAN SEBAGAI WARISAN BUDAYA DUNIA TAHUN 2011-2016

Juliana Harianja
(Julyanaayianja@yahoo.com)
Pembimbing : Drs. Tri Joko Waluyo, M.Si

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau**

Kampus Bina Widya Jl HR. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax. 0761-63277

Abstrack

Cultural heritages are things from the past, which are valued by communities in recent time as part of their nation's culture. In reality, among the community members there are problems that arise as a result of diverse perceptions, due to the fact that each perception is based on own interests as is the case with the Site of Sangiran. On the one hand, the Government, as part of the present community, has an idealistic orientation towards the Site of Sangiran as a cultural heritage which unquestionably needs to be protected for the purpose of scientific knowledge and national identity. The local people around Sangiran Site, on the other hand, consider it as their ancestors' area which possesses valuable contents and advantages to improve their economic condition. This conflict and the consequences (fossil protection on the one hand and fossil trade on the other) have so far not been resolved. Meanwhile, the destruction of the Site of Sangiran as the World Cultural Heritage No. 593 is still continuing.

The method of data collecting is done by collecting secunder data, then analyzed in qualitative to obtain the draft about the main problem by using deductive method. The method of this research is the method of qualitative descriptive. The data is obtained through secunder data such as, book, journal, magazine, newspaper and website.

To prevent further damage, UNESCO as an international organization to perform its role and together with the Government of Indonesia signed Heritage Management Framework that formed in 2010-2013, established by UNESCO, Heritage Management Framework provides a variety of management strategies and policies that are effective in the protection of Sangiran Museum.

Keywords: Sangiran Site, UNESCO, World Heritage

I. Pendahuluan

Sangiran adalah situs arkeologi manusia purba yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia. yang menjadi salah satu situs yang paling penting di dunia untuk mempelajari fosil manusia. Sangiran pertama kali ditemukan oleh P.E.C Schemulling tahun 1883. Luas situs Sangiran mencapai 56 km², lokasi tersebut merupakan pusat perkembangan manusia dunia, yang memberikan petunjuk keberadaan manusia sejak 150.000 tahun yang lalu.

Situs Sangiran ini telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia dengan nama *Sangiran The Early Man Site* (Situs manusia purba). pada tahun 1996 situs sangiran telah terdaftar dalam situs warisan dunia UNESCO. Sejak saat itu Sangiran telah diakui secara penuh dan disebarluaskan secara resmi melalui dokumen UNESCO press Nomor: 96-215 tanggal 6 Desember 1996.

Penelitian ini mengkaji tentang upaya UNESCO dalam memperkenalkan kepada dunia bahwa situs Sangiran dapat di jadikan sebagai warisan budaya dunia serta melakukan sosialisasi dan penyebarluasan informasi tentang cagar budaya dan nilai-nilai penting situs Sangiran. sudah semestinya kebudayaan ini dilindungi, dipertahankan dan dilestarikan ke dunia. Kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan

warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia. Budaya tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal ini menggambarkan bahwa Indonesia memiliki kekayaan budaya luar biasa besar yang dapat menjadi aset bangsa dan nilai jual Indonesia di dunia internasional.¹

Dan apabila Negara Indonesia mampu memperkenalkan budayanya kepada dunia maka budaya Indonesia tidak akan larut dalam era globalisasi saat ini. Dalam suatu Negara harus memiliki upaya dalam melindungi dan mempertahankan kebudayaannya termasuk dari Sangiran.

Bangsa Indonesia dengan keberagaman budayanya juga memiliki cara untuk merawat dan melestarikan budayanya. Yaitu melalui penetapan Sangiran sebagai warisan budaya dunia atas rekomendasi *International Council on Monuments and Sites* (ICOMOS) yang meninjau dan mengetahui kebenaran situs Sangiran yang memiliki nilai-nilai yang memenuhi kriteria warisan budaya dunia yang menyatakan bahwa situs Sangiran merupakan salah satu kunci untuk pemahaman evolusi manusia melalui fosil-fosil (manusia, binatang) dan alat-alat paleolitik yang ditemukan di Sangiran. UNESCO menetapkan Sangiran sebagai salah satu warisan cagar budaya.²

Ketua Harian Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO yaitu Arief Rachman telah menetapkan museum

¹Leni Putri Lusianti dan Faisyal Rani, Jurnal Transnasional: *Model Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO* dalam Mematenkan Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun 2009, Vol 3, No.2 Februari 2012.

² Anissa Pratiwi.2013.*Pelestarian Tari saman sebagai Warisan Budaya* Tak Benda dalam

Pariwisata Berkelanjutan Udjo, Bandung. Denpasar: Universitas Udayana.

Sangiran oleh UNESCO yang sudah diberikan salah satunya karena Indonesia mampu meyakinkan untuk dapat melestarikan Museum Sangiran tersebut. Oleh karena itu, Indonesia harus mampu menindaklanjuti pengakuan UNESCO tersebut.³

Upaya UNESCO dalam menjaga keberadaan museum Sangiran sebagai warisan budaya dunia yaitu : (1) melakukan sosialisasi dan penyebarluasan informasi tentang cagar budaya dan nilai-nilai penting situs Sangiran untuk menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat atas keberadaan situs Sangiran. (2) melakukan pemberian penghargaan dan imbalan jasa terhadap masyarakat yang melaporkan dan menyerahkan temuan fosil tersebut.

Budaya suatu bangsa merupakan cerminan atau ciri khas bangsa tersebut di kancah internasional, dimana masalah budaya sangat sensitif karena mencakup jati diri dan ciri khas suatu Negara tersebut terlebih lagi dalam hubungan internasional. Adanya klaim budaya suatu Negara oleh Negara lain terkait pengklaiman budaya, salah satunya dengan Negara Malaysia.

Salah satu budaya yang harus dilindungi oleh pemerintah Indonesia adalah Sangiran yakni situs arkeologi manusia purba yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia. yang menjadi salah satu situs yang paling penting di dunia untuk mempelajari fosil manusia dan binatang. Sangiran merupakan warisan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang masyarakat Jawa Tengah

Indonesia yang telah dijaga dan dilestarikan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Keberadaan Sangiran sebagai aset berharga mulai hilang dari kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Jawa Tengah karena ketidakpedulian masyarakat lokal akan berharganya nilai museum Sangiran tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis merumuskan sebuah pertanyaan penelitian yakni ***Bagaimana Upaya UNESCO dalam menjaga keberadaan museum Sangiran sebagai warisan budaya dunia pada tahun 2011-2016 ?***

Kerangka Teori

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan perspektif yaitu perspektif Pluralis. Konsep utama dari Pluralis adalah hubungan internasional tidak hanya terbatas pada hubungan antar Negara saja, tetapi juga merupakan hubungan dengan individu dan kelompok kepentingan dimana Negara tidak selalu sebagai aktor utama dan aktor tunggal.

Penulis menggunakan teori Organisasi Internasional. Organisasi internasional merupakan pola kajian kerjasama yang melintasi batas-batas negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antar sesama

pada 30 November 2015.

³ Diakses dalam situs website:
<http://nasional.kompas.com/read/2011/01/20/03573779/.pengakuan.warisan.budaya.bisa.dicabut>,

kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda.⁴ Defenisi tersebut memberi gambaran bahwa organisasi internasional tidak hanya mengenai hubungan antar pemerintah saja tetapi juga non-pemerintah.

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif memaparkan gambaran tentang situasi fenomena sosial, rangkaian proses menjaring informasi dalam objek yang akan dihubungkan dengan suatu masalah baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. kemudian dilanjutkan dengan interpretasi data agar dapat menjelaskan atau menganalisa masalah serta memberikan jawaban terhadap alasan bagaimana upaya united nations educational scientific and cultural (UNESCO) dalam menjaga keberadaan museum sangiran sebagai warisan budaya dunia tahun 2011-2016.

Teknik yang digunakan adalah dengan menghubungkan teori dan data dengan pengumpulan data sekunder yang berbasis pustaka yang dikenal dengan istilah penelitian perpustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai sumber dari penelitian-penelitian ilmiah berupa buku-buku, jurnal, paper, tulisan-tulisan ilmiah diterbitkan di website dan sumber internet lainnya yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam

penelitian ini. Ruang lingkup penelitian yang ingin penulis paparkan adalah mengenai bagaimana upaya united nations educational scientific and cultural (UNESCO) dalam menjaga keberadaan museum sangiran sebagai warisan budaya dunia tahun 2011-2016.

II. Pembahasan

Di Situs Sangiran terekam rangkaian lapisan litologi yang lengkap serta berkelanjutan mulai sejak akhir Kala Pliosen Atas hingga lapisan resen. Mulai dari formasi Kalibeng yang tertua berumur sekitar 2,4-1,8 Juta tahun berupa lempung birudari lingkungan laut dalam. Diatasnya adalah formasi Pucangan yang berasal dari Kala Plestosen Bawah berumur 1,8-0,73 Juta tahun berupa lahar serta endapan lempung hitam berfasies vulkanik dan rawa. Disusul oleh formasi kabuh yang berasal dari Kala Plestosen Tengah berumur 0,73-0,20 Juta tahun berupa endapan pasir fluvio-vulkanik yang mencerminkan lingkungan daratan. Setelah itu adalah formasi Notopuro yang berasal dari Kala Plestosen Akhir berumur 0,25-0,12 Juta tahun berupa lahar dan pasir-gravel fluvio-vulkanik. Di bagian paling atas Situs Sangiran berupa endapan resen alluvial Kali Cemoro, Brangkal dan Pohjajar.⁵

Situs Sangiran sebagai Warisan Budaya Dunia

Warisan Dunia (World Heritage) adalah peninggalan dari masa lampau diseluruh penjuru

⁴ Rudi, T. May .1993. *Administrasi dan Organisasi Internasional*. Bandung:PT. Resco, hal 3

⁵Sangiran: Man, Culture and Environment in Pleistocene Times.

bumi yang kita saksikan hari ini untuk diwariskan pada anak cucu dimasa depan sebagai kekayaan tak tergantikan. Warisan Dunia menurut UNESCO dibagi menjadi tiga macam, yaitu kategori Budaya (Cultural World Heritage), Alam (Natural World Heritage), dan gabungan Budaya-Alam (Cultural Landscape). Ketiga kategori ini harus memiliki nilai universal yang luar biasa (Outstanding Universal Value) yang ditetapkan UNESCO. Perjuangan Indonesia untuk mendapatkan pengakuan Sangiran sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO telah dimulai sejak tahun 1995. Melalui proposal, verifikasi dan sidang penetapan Warisan Dunia tanggal 6 Desember 1996 di Kota Marida, Meksiko, yang dilakukan UNESCO akhirnya secara aklamasi Situs Sangiran ditetapkan sebagai Warisan Dunia nomor C. 593 dan diberi nama "The Sangiran Early Man Site". Sejak saat itu Situs Sangiran bukan saja untuk bangsa Indonesia, tetapi juga telah menjadi hak milik dunia.

Daerah Sangiran merupakan Kawasan Cagar Budaya Internasional, sehubungan dengan itu, Pemerintah Indonesia berkewajiban untuk melestarikan situs dan mensosialisasikan kepada masyarakat luas baik nasional maupun internasional. Pada tahun anggaran 1998/1999 terselenggara lokakarya pelestarian dan pemanfaatan warisan dunia Situs Prasejarah Sangiran. Tahun berikutnya terselenggara sarasehan peningkatan kepedulian

masyarakat terhadap Sangiran sebagai warisan budaya dunia.

Pelestarian Sangiran

Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMP Sangiran), mempunyai tugas untuk melaksanakan penelitian, pelestarian, dan pemanfaatan Situs Sangiran dan situs-situs sejenis lainnya. Hal-hal yang mendukung pelestarian Situs Sangiran adalah sebagai berikut: 1. Melaporkan kepada petugas jika menemukan fosil atau benda yang diduga fosil, agar dapat segera diambil tindakan terhadap penemuan tersebut. 2. Tidak melakukan penggalian atau pencarian fosil, karena fosil yang telah diambil dari lokasi temuannya akan kehilangan informasi penting yang mungkin ada disekitarnya. 3. Tidak melakukan penambangan tanah karena dapat merusak lapisan-lapisan tanah serta data lingkungan masa lalu. 4. Tidak menjual temuan fosil kepada siapapun, karena fosil-fosil di Situs Sangiran merupakan benda berharga bukan hanya untuk kita sekarang melainkan juga untuk anak cucu kita kelak. 5. Sisa-sisa masa lalu tersebut, termasuk fosil-fosil manusia, binatang, dan tumbuhan adalah Cagar Budaya yang dilindungi Undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Program-program UNESCO

UNESCO dalam Konvensi Warisan Dunia di Paris tahun 2005 menetapkan 10 kriteria untuk mengkaji nilai universal yang luar biasa dari sebuah situs sebagai syarat untuk dapat

ditetapkan sebagai warisan dunia. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1. Mewakili karya agung (*masterpiece*) dari kejeniusan kreativitas manusia,
2. Menunjukkan adanya pertukaran nilai-nilai kemanusiaan yang penting, selama jangka waktu tertentu atau dalam wilayah tertentu, terkait dengan perkembangan dunia arsitektur atau teknologi, kesenian yang monumental, perencanaan kota atau desain lansekap,
3. Mengandung bukti atas keunikan atau setidaknya kehebatan atas sebuah tradisi budaya atau sebuah peradaban yang masih hidup atau yang telah punah,
4. Merupakan contoh yang luar biasa dari sebuah tipe bangunan, karya arsitektural atau teknologi atau lansekap yang melukiskan tahapan penting dari sejarah umat manusia,
5. Merupakan contoh yang luar biasa dari sebuah permukiman tradisional, tata guna lahan, atau tata guna laut yang merupakan representasi dari sebuah kebudayaan (atau beragam kebudayaan), atau interaksi manusia,

Implementasi Program-program UNESCO

Program Dana-In-Trust dua kali lipat ini pertama kali dirancang pada tahun 2011 sebagai proyek percontohan untuk menemani proses revitalisasi situs terkait World Heritage Museum dan pusat interpretasi yang di dedikasikan untuk situs arkeologi ketiga negara. Program ini ditujukan terutama untuk pengembangan keterampilan profesional staf dari institusi ini, tidak hanya kurator dan konservator, tetapi juga arkeolog dan

pengelola situs Warisan Dunia. Pada akhirnya, ini bertujuan untuk memperkuat jaringan regional museum dan profesional lapangan.

Kerjasama Pemerintah Daerah Sragen dengan UNESCO terhadap Pelestarian Museum Sangiran

Pelestarian Situs Sangiran yang meliputi perlindungan, pengembangan, dan Pemanfaatannya setidaknya harus mengacu kepada 6 (enam) hal pokok yakni:⁶ (1). Peraturan Perundang-Undangan khususnya tentang Cagar Budaya; (2). Kedudukan dan segala konsekuensi Situs Sangiran sebagai warisan budaya dunia; (3). Masterplan dan DED Pelestarian Situs Sangiran; (4). Permasalahan-permasalahan aktual yang ada; (5). Tugas dan fungsi Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran sebagai unit pelaksana teknis yang diberi tugas dan tanggungjawab dalam pelestarian situs-situs manusia purba khususnya Situs Sangiran; dan (6). Kedudukan dan kewenangan Pemerintah Daerah yakni Pemerintah Propinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kabupaten Sragen, dan Pemerintah Kabupaten Karanganyar. Untuk itu diperlukan strategi yang tepat yang tidak saja dapat berujung pada pelestarian Situs Sangiran, tetapi juga untuk edukasi dan peningkatan perekonomian maupun taraf hidup masyarakat setempat.

Oleh karena itu nilai-nilai budaya yang masih hidup pada masyarakat Situs Sangiran tersebut perlu dilestarikan dan dikembangkan terkait dengan pengembangan Situs Sangiran. Untuk pelestarian dan

⁶ Hidayat, Muhammad, "Strategi Pengelolaan Situs Sangiran Sebagai Warisan Dunia". Jurnal Sangiran No. 1 Tahun 2012

pengembangannya perlu dilakukan kebijakan dan program seperti berikut :

1. Pemahaman mengenai nilai penting pada nilai-nilai sosial budaya yang masih terdapat di masyarakat Situs Sangiran
2. Penggalian dan menumbuhkembangkan kesenian dan tradisi yang pernah hidup pada masyarakat di Situs Sangiran
3. Pengembangan kerajinan tradisional dengan perluasan desain/model, pengemasan dan pemasarannya.
4. Pengembangan terhadap pemanfaatan rumah tinggal berarsitektur tradisional kearah nilai ekonomis, yaitu mengarahkan ke fungsi baru sebagai *home stay*.
5. Pengembangan Informasi Melalui Museum

Nilai yang terkandung pada Situs Sangiran adalah nilai ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kehidupan manusia purba, budaya, dan lingkungannya. Agar dapat dinikmati oleh masyarakat luas maka ilmu pengetahuan tersebut harus dikemas dalam informasi yang jelas, mudah dipahami, dan menarik. Salah satu bentuk penyajian ilmu pengetahuan adalah lewat pemajangan di museum. Untuk mewujudkan tujuan itu telah dan akan dilakukan beberapa kebijakan dan program sebagai berikut :

1. Melakukan penyediaan materi display yang menarik dan memiliki kandungan ilmu pengetahuan yang padat.

2. Melakukan penyajian/penataan materi display yang informatif, interaktif, dan atraktif.
3. Melakukan penggantian materi display tertentu secara berkala
4. Memperluas atraksi wisata dengan atraksi yang variatif, memancing kreatifitas, dan menghibur sesuai dengan tema presentasi pada setiap klaster.
5. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana penunjang seperti toilet, tempat souvenir, tempat sampah, warung makanan, tempat parkir, dan aksesibilitas bagi difabel.
6. Mempermudah akses kunjungan menuju klaster-klaster melalui penyediaan aksesibilitas jalan dan moda transportasinya.
7. Menciptakan suasana yang aman, kondusif, tertib, dan nyaman di lingkungan klaster.
8. Pengelolaan Terpadu Antar Stake Holder

Situs Sangiran terletak di Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar, Propinsi Jawa Tengah, dengan demikian selain Pemerintah Pusat melalui Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Pemerintah Kabupaten Sragen, dan Pemerintah Kabupaten Karanganyar juga berkepentingan terhadap keberadaan Situs Sangiran. Kepentingan dari berbagai pihak tersebut bisa saja sejalan, tetapi juga bisa bertolak belakang.

III. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan dan berdasarkan sumber-sumber referensi yang telah penulis kumpulkan, maka dapat disimpulkan yaitu bahwa Indonesia adalah Negara maritim yang kaya akan beragam Budayanya. Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia adalah Sangiran. Sangiran adalah situs arkeologi manusia purba yang terletak di Jawa Tengah, Indonesia. yang menjadi salah satu situs yang paling penting di dunia untuk mempelajari fosil manusia dan hewan.

Sangiran pertama kali ditemukan oleh P.E.C Schemulling tahun 1883. Dengan Luas Situs Sangiran mencapai 56 km² lokasi tersebut merupakan pusat perkembangan manusia dunia yang memberikan petunjuk keberadaan manusia sejak 150.000 tahun yang lalu. Situs Sangiran ini telah diakui UNESCO sebagai warisan budaya dunia dengan nama Sangiran *The Early Man Site* (situs manusia purba). Pada tahun 1996 situs Sangiran telah terdaftar dalam situs warisan dunia UNESCO.

Seiring perkembangan zaman dan globalisasi Situs Sangiran menjadi kurang efektif yang menyebabkan terancamnya keberadaan Situs Sangiran dengan Kondisi tanah yang sebagian besar gersang dan tandus sehingga tidak subur untuk pertanian. dan hilangnya nilai-nilai pembelajaran yang terkandung di dalam Situs Sangiran tersebut. masyarakat Situs Sangiran yang berpandangan bahwa fosil yang mereka temukan lebih

bernilai secara ekonomis dan praktis. Hal ini memicu terjadinya pencarian fosil baik untuk mendapatkan kompensasi dari pemerintah maupun untuk diperdagangkan secara ilegal. Selain itu maraknya pengklaiman yang dilakukan oleh Negara lain terhadap budaya yang dimiliki Indonesia menjadi suatu hal yang harus diperhatikan. Seperti halnya Malaysia mengklaim keberadaan batik sebagai budaya mereka.

Daftar pustaka

- Hidayat, Muhammad, “*Strategi Pengelolaan Situs Sangiran Sebagai Warisan Dunia*”. Jurnal Sangiran No. 1 Tahun 2012
- Jacob, T., “*Meganthropus, Pithecanthropus and Homo sapiens in Indonesia: evidence and Problems*,” Colloques Internationaux du CRNS, No. 599, th. 1981.
- Rusmulia Tjiptadi Hidayat, “*Alat Serpih Sangiran Koleksi Museum Nasional Jakarta Tipologi, Teknologi, dan Posisi Stratigrafinya*,” Skripsi Sarjana, Jogjakarta: Fakultas Sastra, UGM, Th. 1993
- Koenigswald, G.H.R. von, “*Neue Pithecanthropus Funde 1936-1938, Ein Beitrag zur Kenntnis der Praehominiden*,” *Wetenschappelijke Mededeelingen Dienst*

- mijnbouw Nederlandsch – Indie, vol. 28, 1-205, th. 1940.*
- Sangiran. Surakarta, Indonesia.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2004. Rencana Induk Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Sangiran Jakarta, Indonesia. Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1996. Rencana Pengembangan Cagar Budaya Sangiran. Jakarta Indonesia
- Widianto, “Laporan penelitian Sangiran, Penelitian Tentang Manusia Purba, Budaya, dan Lingkungan,” Berita Penelitian No. 46, Jakarta: Proyek Penelitian arkeologi Jakarta, Pusat Arkeologi Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Th. 1996
- Mas’oed, Mohtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin Dan Metodologi*, Jakarta: LP3ES
- Koenigswald, G.H.R. von, “Neue Pithecanthropus Funde 1936-1938, *Ein Beitrag zur Kenntnis der Praehominiden*,” *Wetenschappelijke Mededeelingen Dienst mijnbouw Nederlandsch – Indie, vol. 28, 1-205, th. 1940.*
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Archer, Clive. 1983. *International Organization*. London: Allen & Unwin Ltd.
- Holton, R.J. 1998. *Globalization and thr nation-state*. New York: MacMillan Press
- Aleksius, Jamadu. 2008. Politik Global dalam Teori & Praktek Yogyakarta:
- Kohl, P.L. dan C.Fawcett. 1995. *Nationalism, politics, and the practice of Archaeological London* : Cambridge University Press
- Graha ilmu
- UNESCO, *The Plurality of Literacy and its implication for policies and Programes* (France: the United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organizations).2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995/1996. Laporan Hasil Rapat Koordinasi Rencana Pembangunan Cagar Budaya

Harold K. Jacobson. Networks of interdependence: *International Organizations and the Global Political System*. Alfred A. Knope, Inc, New York. 1979.

<http://whc.unesco.org/en/list/593>

<http://www.wacananusantara.org/sangiran-situs-manusia-pura-indonesia/>

Widianto, H. Samasidi Gautama, dan G. Gutomo. 1996. Laporan Studi Permintaan Situs Sangiran. Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan . Jawa Tengah. Indonesia.

Winarno, Budi. 2014. *Dinamika Isi-Isu Global Kontemporer*. Yogyakarta: CAPS

Advancing Literacy: A review of LIFE 2006-2009 dalam <http://uil.unesco.org/home/programme/areas/literacy-and-basic-skill/family-literacy/> diakses tanggal 04 juli 2014.

Sub Direktorat Konservasi-Direktorat Peninggalan Purbakala, 2009, Pemeliharaan Benda Cagar Budaya (BCB) dan Situs. <http://www.budpar.go.id>

<http://whc.unesco.org/en/list/593>

<http://en.wikipedia.org/wiki/Sangiran>

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/12/menyusuri-jejak-manusia-purba-di-sangiran-jawa-tengah>